

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembedahan laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker obstruksi). Laparotomi dilakukan pada kasus-kasus digestif dan kandungan seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon dan rektun, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Sjamsuhidayat & Wim De Jong 2008).

Laparotomi merupakan bedah abdomen yang sering dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, lebih dari 250.000 operasi laparotomi dikerjakan tiap tahunnya (Nursalam, 2013). Di Amerika Serikat sendiri angka pembedahan laparotomi disampaikan telah meningkat sebesar 50% dalam sepuluh tahun terakhir, yakni pada tahun 2006 sebesar 31,1%. Antara tahun 2003 sampai 2010 terdapat peningkatan jumlah pembedahan laparotomy sebanyak 37,5% di seluruh negeri dari 16.000 menjadi 60.000 operasi, (WHO, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun tindakan operasi laparotomi terus meningkat, dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun meningkat sekitar setengah dari 15,1% menjadi 31,1%. Sedangkan tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (WHO dan Sartika, 2013). Berdasarkan data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit se Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparotomi (DEPKES RI, 2009).

Dari hasil survey Departemen Kesehatan RI (2007), didapatkan bahwa kasus operasi laparatomi meningkat dari 162 pada tahun 2005, menjadi 983 kasus pada tahun 2006, dan 1.281 kasus pada tahun 2007. Dari data diatas dapat disimpulkan peningkatan dari tahun 2005 ke tahun 2006 adalah 821, sedangkan 2006 ke 2007 adalah 298. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan laparatomi semakin tahun semakin meningkat.

Pasien dengan post operasi laparatomi ini lebih cenderung berbaring di tempat tidur karena pasien masih mempunyai rasa takut untuk bergerak. Di samping itu, kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai mobilisasi dini juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan post operasi. Pada pasien post operasi seperti laparatomi, sangat penting untuk melakukan pergerakan atau mobilisasi. Banyak masalah yang akan timbul jika pasien post operasi tidak melakukan mobilisasi sesegera mungkin, seperti pasien tidak lekas flatus, tidak dapat BAK (retensi urin), perut menjadi kaku (distended abdomen), terjadi kekuan otot dan sirkulasi darah tidak lancar (Smeltzer, 2010).

Mobilisasi dini yaitu proses aktivitas yang dilakukan post pembedahan dimulai dari latihan ringan di tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari atas tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar (Smeltzer, 2002).

Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting terbentuknya suatu tindakan perilaku (*practice*) yang menguntungkan suatu kegiatan, pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan kurang dapat menerapkan suatu keterampilan (Notoatmodjo, 2010). Jadi seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang merawat kesehatannya maka akan lebih sadar untuk melakukan mobilisasi dini dari pada orang dengan pengetahuan sempit.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai mobilisasi dini dan cara-cara mobilisasi dini yang tepat dapat mencegah resiko timbulnya komplikasi yang dapat terjadi setelah operasi (Nainggolan, 2013).

Pendidikan mampu membentuk kepribadian, melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pendidikan juga mampu membentuk manusia memiliki kedisiplinan, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Pendidikan adalah merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain agar mereka menjadi dewasa dan mencapai tingkat penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentunya akan membuat seseorang mempunyai ilmu dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang mobilisasi dini akan lebih sadar untuk melakukan mobilisasi dini karena mereka tahu manfaat dan dampak apabila tidak melakukan mobilisasi dini pasca operasi. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bertambahnya umur seseorang juga akan membawa perubahan pada aspek fisik dan psikologisnya (mental), semakin bertambahnya umur maka aspek psikologis atau mental berfikir seseorang juga akan semakin matang dan dewasa, hal itu juga berpengaruh terhadap kepekaan dalam menerima suatu informasi yang diterima. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan merupakan suatu cara untuk

memperoleh kebenaran pengetahuan oleh karena pengalaman yang diperoleh dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

Dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Rumah Sakit Lavalette Malang pada bulan November 2017 melalui wawancara dengan salah satu perawat jaga diruang bedah didapatkan data bahwa kebanyakan pasien tidak melakukan mobilisasi dini karena kurang pengetahuan dan sering tidak dihiraukan dan tidak dilakukan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh di ruangan bedah Rumah Sakit Lavalette Malang, didapatkan data pasien yang menjalani operasi selama 3 bulan terakhir (september-november 2017) terdapat 110 pasien dan rata-rata 33 pasien dalam 1 bulan yang menjalani operasi laparatomi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan ruang bedah Rumah Sakit Lavalette Malang dengan melakukan wawancara pada salah satu perawat di ruangan bedah diperoleh data bahwa pasien hanya terlentang di tempat tidur, terkadang mengubah posisi miring kanan dan kiri dengan wajah tampak meringis dan takut untuk melakukan pergerakan. Salah seorang keluarga pasien mengetahui bahwa pergerakan pasca operasi sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan sehingga tidak memperpanjang lamanya hari perawatan, akan tetapi karena pasien merasa kondisinya lemah dan khawatir jahitan pada luka terlepas, pasien enggan untuk melakukan mobilisasi dini meskipun keluarga telah membantu untuk mobilisasi. Selain itu petugas hanya memberikan sebatas informasi mengenai mobilisasi sehingga pasien kurang dalam melakukan mobilisasi dini setelah operasi laparatomi.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan

mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi di Ruang Bedah Rumah Sakit Lavalette Malang?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti :

“Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi di Ruangan Bedah Rumah Sakit Lavalette Malang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi di Ruangan Bedah Rumah Sakit Lavalette Malang.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sampai dengan hari ke-3 (C1, C2, C3) tentang pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang perkembangan ilmu keperawatan perioperatif modern.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Sebagai bahan/sumber informasi bagi institusi pendidikan dan mahasiswa tentang apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi di Ruang Bedah Rumah Sakit Lavalette Malang.

### **1.4.3 Bagi Rumah Sakit Lavalette Malang**

Menambah informasi dan atau pedoman Rumah Sakit tentang apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi sehingga pasien dapat melakukan mobilisasi secara mandiri.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Memperoleh pengalaman dan memberikan pengetahuan dalam melaksanakan riset khususnya tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Laparatomi dengan general anastesi.

### **1.4.5 Bagi Responden**

Sebagai bahan informasi dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pasien yang melakukan tindakan pembedahan *laparatomi*.

### **1.4.6 Bagi Petugas Kesehatan**

Sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan dan masukan bagi petugas kesehatan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan dan mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada

pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi di Ruang Bedah Rumah Sakit Lavalette Malang.

#### **1.4.7 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dengan general anastesi di Ruangan Bedah Rumah Sakit Lavalette Malang.